



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Egon Guba dalam (Denzin dan Lincoln, 2009, h. 132-133), paradigma merupakan serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Sebuah paradigma bisa dipandang sebagai sekumpulan kepercayaan dasar (metafisika) yang berurusan dengan prinsip-prinsip dasar atau pertama. Bagi peneliti, paradigma-paradigma penelitian memberikan penjelasan mengenai apa yang hendak mereka lakukan dan apa saja yang masuk dalam dan di luar batasan-batasan penelitian yang sah.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan membuat rekonstruksi yang sebelumnya telah dipegang orang (termasuk peneliti), tapi masih bisa terbuka seiring perkembangan informasi dan teknologi.

Pemikiran dasar dari penelitian ini, anggapan bahwa manusia adalah aktor kreatif dari realitas sosialnya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur, nilai, serta pranata sosial yang berkembang di daerahnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang ia yakini dan menciptakan pandangan (konstruksi) realitas sosial yang relatif bebas (Bungin, 2008, h. 11).

Pandangan konstruktivis ini dijelaskan lebih lengkap ke dalam empat hal, yaitu ontologis (menyangkut realitas), epistemologis (menyangkut bagaimana

pengetahuan didapat), metodologis (menyangkut teknik-teknik yang digunakan dalam menemukan pengetahuan), serta aksiologis (menyangkut nilai-nilai).

Secara ontologis, paradigma ini bersifat relativis. Realitas bisa dipahami secara sosial dan pengalaman, berciri lokal dan spesifik, serta bentuk isinya bergantung pada manusia atau kelompok individual yang memiliki konstruksi tersebut. Konstruksi (mental) tersebut tidak kurang atau lebih “besar”, dalam artian mutlak, tapi sekadar lebih atau kurang matang dan/atau canggih. Konstruksi tersebut dapat diubah, sebagaimana “realitas” pengikutnya juga demikian (Denzin dan Lincoln, 2009, h. 137).

Sedangkan secara epistemologis, paradigma konstruktivis bersifat transaksional dan subjektivis. Kemudian secara metodologis paradigma ini bersifat dialektis dan hermeneutis. Sifat dari variabel dan personal dari konstruksi sosial menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi *antara dan di antara* peneliti dengan para respondennya.

Lalu secara aksiologis, peneliti menjadi fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penelitian.

Penjelasan secara ringkas mengenai paradigma konstruktivis dari empat segi tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1: Penjelasan Paradigma Konstruktivisme (Denzin dan Lincoln, 2009, h. 137).

| Ontologis | Epistemologis | Metodologis | Aksiologis |
|--|---|--|------------------------|
| Relativisme—realitas yang dikonstruksikan secara lokal dan spesifik. | Transaksional/subjektivis; temuan-temuan yang diciptakan. | Peneliti adalah fasilitator yang melakukan rekonstruksi sosial secara dialektis. | Hermeneutis/dialektis. |

Kaitan antara paradigma tersebut dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah tujuan utama dari penelitian ini adalah mencoba mengungkap bagaimana nasionalisme digambarkan dalam film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie*.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, analisis isi kualitatif. Kriyantono dalam (2006, h. 249), mengatakan bahwa disebut analisis isi kualitatif dikarenakan dalam analisis isi lebih mendalam dan mendetail guna memahami produk isi media, serta dapat mengaitkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi saat peran tersebut dibentuk. Selain itu, seluruh pesan seperti teks, simbol, dan gambar adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

3.3 Unit Analisis

Rakhmat (2001, h.92), menjelaskan, unit analisis merupakan setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan, atau dipaparkan dengan berbagai pernyataan deskriptif.

Unit analisis dari penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan non-visual yang ada pada film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie* yang terbagi menjadi lima kategori seperti yang dijelaskan oleh Marcel Danesi (2010):

- a. Tokoh (karakter) adalah unit analisis yang terdiri atas tokoh-tokoh (karakter) beserta atributnya (penampilan, tanggung jawab, profesi) pada film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie*,
- b. Tanda verbal dan non-visual, yaitu unit analisis yang berupa narasi, dialog, atau pernyataan yang disampaikan secara verbal sepanjang film berlangsung. Untuk tanda non-visual, unit ini berupa tanda-tanda yang tidak berwujud visualisasi seperti konsep pemikiran, kebijakan, atau program acara,
- c. Tanda visual, yaitu unit analisis yang berupa tanda-tanda yang memiliki visualisasi sepanjang film. Berbagai tanda ini diposisikan secara independen, bukan bagian dari sebuah sintaktik,
- d. *Scene* dan *shot*, yaitu unit analisis yang berupa *scene* dan *shot* yang terdapat pada film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie*. Adapun hal

kunci pada unit analisis ini meliputi unsur-unsur *mise-en-scene*:

- a. Pencahayaan, memandu penonton untuk fokus pada objek-objek tertentu serta menggambarkan *mood*, dan

- b. Warna, memandu penonton untuk fokus pada warna tiap gambar yang tampil, menampilkan suasana dan *mood*.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes (1915-1980). Analisis semiotika merupakan teknik penelitian yang mengasumsikan bahwa segala bentuk realitas di dunia tersusun atas serangkaian tanda. Lebih lanjut lagi, analisis semiotika bertujuan untuk melihat bagaimana serangkaian tanda bekerja untuk membentuk suatu realitas atau makna tertentu.

Lebih rinci lagi, berikut uraian singkat mengenai langkah-langkah menganalisisnya yang diolah dari analisis semiotika (Kriyantono, 2006, h. 271-272):

- a. Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan,
- b. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotika apa yang akan digunakan, dalam penelitian ini adalah model penelitian Roland Barthes,
- c. Klasifikasi data, mengidentifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiotik, dan menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam *scene* yang dianggap mewakili representasi nasionalisme sosok anak muda atau Habibie muda,

- d. Menentukan *scene* yang menunjukkan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama (*connotative sign 1*), yang juga merupakan makna denotasi tahap dua (*denotative sign 2*) berupa representasi nasionalisme sosok anak muda,
- e. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*) yang ditarik berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, *framework* budaya, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia,
- f. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data yang dipakai peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti menonton film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie* terlebih dahulu,
- b. Melakukan pengamatan per adegan maupun berbagai hal yang terjadi dalam *scene* tersebut,
- c. Mengklasifikasi data dengan melakukan *capture per scene* yang dianggap mewakili representasi nasionalisme sosok anak muda,
- d. Menentukan *scene* yang menunjukkan pula penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), kemudian makna konotasi pertama (*connotative sign 1*) yang juga merupakan makna

denotasi tahap dua (*denotative sign 2*) berupa nasionalisme anak muda yaitu Rudy sebagai tokoh utama yang berkonflik karena ambisinya,

- e. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap dua (*connotative sign 2*),
- f. Menarik kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan, dibahas, dan dianalisis selama penelitian.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan fungsi lima kode pembacaan yang digunakan oleh Roland Barthes dalam membaca setiap tanda yang ditampilkan. Kode-kode tersebut berupa kode hermeneutic, semik, simbolik, proairetik, dan kultural atau budaya.

Berdasarkan pemikiran Barthes dalam (Budiman, 2003, h. 55), kode-kode tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kode hermeneutik adalah satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990, h. 17)
- b. Kode semik merupakan kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau “klasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Sehingga, dengan menggunakan kode semik dapat memberikan konotasi berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan.
- c. Kode simbolik merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya berulang-ulang secara

teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Dengan kode itu, akan memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.

- d. Kode proairetik merupakan tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia, berupa tindakan-tindakan yang membuahkan dampak, dan masing-masing dampak akan memiliki nama generik tersendiri (Kurniawan, 2009, h. 129).
- e. Kode kultural atau kode referensial yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif yang bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima oleh umum.

Sebelum melakukan *capture per scene*, diperlukan klasifikasi dahulu mengenai *scene*, *shot*, dan *sequence* dalam film *Habibie & Ainun 2: Rudy Habibie*. *Scene* adalah salah satu atau beberapa *shot* yang disunting untuk menampilkan sepotong narasi cerita, plot dan/atau pengembangan karakter. Secara umum, *scene* ada di dalam sebuah *frame* dengan waktu yang spesifik dan berfokus pada sebuah tema, kejadian, atau pengalaman karakter yang padu. Sementara itu, *shot* adalah pengambilan gambar yang tidak terinterupsi oleh kamera. Bisa dikatakan *shot* adalah aktivitas perekaman yang dimulai dari menekan tombol “rekam” pada kamera hingga diakhiri dengan “stop”. Kemudian *sequence* adalah sebuah ataupun serangkaian *scene* yang saling terkoneksi. Rangkaian dari *scene* tersebut memperlihatkan sebuah urutan atas

berbagai kejadian yang terhubung yang mengangkat sebuah bagian khusus tertentu dalam narasi cerita, plot, dan/atau pengembangan karakter (*Journal of Screenwriting*, 2012, Vol 3, Issue 2, h. 217-238).

Dalam film, pembentukan visual juga dapat dikategorikan sebagai sebuah tanda. Untuk lebih jelas, bisa dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3.2: Rumusan Konsep Pemaknaan Berger (Berger, 2000, h. 33-34)

| Penanda (pengambilan gambar) | Definisi | Petanda (makna) |
|---|-----------------------------|------------------------------|
| <i>Close up</i> | Hanya wajah | Keintiman |
| <i>Medium Shot</i> | Hampir seluruh tubuh | Hubungan personal |
| <i>Long shot</i> | <i>Setting</i> dan karakter | Konteks, skope, jarak publik |
| <i>Full shot</i> | Seluruh tubuh | Hubungan sosial |

| Penanda (pergerakan kamera) | Definisi | Petanda (makna) |
|--|--------------------------|----------------------------|
| <i>Pan down</i> | Kamera mengarah ke bawah | Kekuasaan, kewenangan |
| <i>pan up</i> | Kamera mengarah ke atas | Kelemahan, pengecilan |
| <i>Dolly in</i> | Kamera mengarah ke dalam | Observasi, fokus |

| Penanda (teknik penyuntingan) | Definisi | Petanda (makna) |
|--|--------------------------------------|----------------------------|
| <i>Fade in</i> | Gambar kelihatan pada layar kosong | Permulaan |
| <i>Fade out</i> | Gambar di layar menjadi hilang | Penutupan |
| <i>Cut</i> | Pindah dari gambar satu ke yang lain | Kebersambungan, menarik |
| <i>Wipe</i> | Gambar terhapus dari layar | Penentuan, kesimpulan |

Tabel 3.3: Penanda dan Petanda dalam Film (Cowdery dan Selby, 1995, h. 57-58)

| Penanda (Jenis lensa) | Petanda |
|------------------------------|------------------------|
| <i>Wide</i> | Dramatis |
| <i>Normal</i> | Keseharian, normalitas |

| | |
|-------------|----------------------------------|
| <i>Tele</i> | Dramatis, keintiman, kerahasiaan |
|-------------|----------------------------------|

| Penanda (Fokus) | Petanda |
|------------------------|---------------------------------|
| <i>Selective focus</i> | Menarik perhatian penonton |
| <i>Soft focus</i> | Melankolis, romantik, nostalgia |
| <i>Deep focus</i> | Semua elemen adalah penting |

| Penanda (Pencahayaannya) | Petanda |
|---------------------------------|----------------------------------|
| <i>High key</i> | Kebahagiaan, keindahan, mencolok |
| <i>Low key</i> | Kesedihan, kesuraman |
| <i>High contrast</i> | Teatrikal, dramatis |
| <i>low contrast</i> | Realistis, documenter |

Tanda nonverbal mengatakan bahwa pesan non verbal dapat ditinjau melalui psikologis dalam peranannya terhadap perilaku komunikasi (Rahmat, 1998, h.1287).

Tabel 3.4: Pesan Non-Verbal (Rahmat, 1998, h. 287)

| Pesan Non verbal | Indikator | Makna |
|-----------------------------|------------------|---|
| Kinestetik atau gerak tubuh | Pesan Fasial | Pesan fasial menggunakan air muka dalam menyampaikan makna tertentu. Hal tersebut dapat berupa mengkomunikasikan tentang ekspresi, minat/tak minat, intensitas keterlibatan dengan sesuatu dan sebagainya |
| | Pesan Gestural | Untuk mengkomunikasikan berbagai makna menggunakan gerakan badan, seperti: mendorong/membatasi, |

| | | |
|--|-----------------------------------|---|
| | | menyesuaikan/mempertentangkan, responsif/tak responsif, memperhatikan/tidak memperhatikan dan sebagainya |
| | Pesan Postural | Menggunakan keseluruhan anggota badan dalam memberikan komunikasi, seperti : ungkapan kesukaan, status yang tinggi dalam hal berkomunikasi, dan reaksi emosional terhadap lingkungan. |
| Paralinguistik atau suara | Nada Suara | Nada sering digunakan dalam member pengungkapan identitas diri dan mempengaruhi orang lain. Contoh: gairah, kekuatan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang. |
| | Kualitas Suara | Kualitas suara dapat memberikan identitas dan kepribadian. |
| | Volume, kecepatan dan ritme suara | Hal ini dapat memberikan perasaan dan emosi |
| Prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial | Jarak dan ruang antar individu | Hubungan antar individu yang menyangkup: keakraban, jauh atau dekatnya sebuah hubungan. |

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Lalu, ada juga beberapa konotasi warna untuk menyimbolkan sederetan referen dalam praktik representasi (Danesi, 2010, h. 48-49):

- a. Putih = kemurnian, ketidakberdosaan, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan,
- b. Hitam = jahat, ketidakmurnian, keadaan bersalah, kejahatan, dosa, ketidaktulusan, keadaan tak bermoral,
- c. Merah = darah, hasrat, seksualitas, kesuburan, berbuah, kemarahan, sensualitas,
- d. Hijau = harapan, rasa tidak aman, kenaifan, keterusterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi,
- e. Kuning = daya hidup, cahaya matahari, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian,
- f. Biru = harapan, langit, surga, ketenangan, mistisisme, misteri,
- g. Cokelat = membumi, alami, suasana asli, keadaan konstan,
- h. Abu-abu = hambar, berkabut, kabur, misteri.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA